

Ruang Setara: Kajian Implementasi Fitur Utama Bangunan Fasilitas Pendidikan Tinggi (Studi Kasus Bangunan Kampus 2 ITN Malang)

Moh. Syahru Romadhon Sholeh

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: mohsyahruromadhonsholeh@lecturer.itn.ac.id

Muhammad Nelza Mulki Iqbal

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: nelzamiqbal@lecturer.itn.ac.id

Heickal Muhammad Aqil Biladt

Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: heickalbiladt@gmail.com

ABSTRAK

Kesetaraan menjadi salah satu isu yang paling sering dibicarakan di Indonesia dan juga dunia global. SDGs (Sustainable Development Goals) sebagai tujuan utama negara-negara berkembang memiliki semangat No One Left Behind, yang artinya tidak akan ada satupun yang terlewatkan atau semua memiliki hak yang sama (setara). Isu tentang kesetaraan terjadi diberbagai aspek, salah satunya adalah kesempatan untuk setiap individu dalam mendapatkan pendidikan. Isu tentang pendidikan tidak hanya menyoal sistem, akan tetapi juga terkait infrastruktur. Infrastruktur pendidikan secara fisik di Indonesia umumnya sudah baik, akan tetapi banyak yang tidak memperhatikan nilai inklusif. Salah satu contohnya adalah ketersediaan fitur utama bangunan seperti parkir, jalur pejalan kaki, ramp dan tangga yang tidak standar, pemilihan jenis material lantai belum memperhatikan nilai inklusif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data survey dan observasi lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fitur utama bangunan Kampus II ITN Malang dengan parameter desain inklusi.

Kata kunci: Kesetaraan, Fasilitas Pendidikan, Desain Inklusi

ABSTRACT

Equality is one of the most frequently discussed issues in Indonesia and also the global world. SDGs (Sustainable Development Goals) as the main goal of developing countries have the spirit of No One Left Behind, which means that no one will be missed, or all have equal rights. The issue of equality occurs in various aspects, one of which is the opportunity for every individual to get an education. The issue of education is not only about the system, but also related to infrastructure. Physical education infrastructure in Indonesia is generally good, but many do not pay attention to inclusive values. One example is the availability of the main features of buildings

such as parking, pedestrian paths, ramps and stairs that are not standard, the selection of the type of floor material has not paid attention to inclusive values. This research is qualitative research with survey data collection methods and field observations. This study aims to examine the main features of the ITN Malang Campus II building with inclusion design parameters.

Keywords: *Equality, Facility of Education, Inclusive Design*

1. PENDAHULUAN

Kesetaraan dalam akses dan pemanfaatan fasilitas publik merupakan aspek krusial dalam memastikan keadilan sosial dan hak asasi manusia bagi semua individu. Fasilitas publik, yang mencakup area seperti transportasi umum, tempat rekreasi, pusat perbelanjaan, dan tempat-tempat penting lainnya, seharusnya dapat diakses dan dimanfaatkan dengan setara oleh seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi fisik. Mengutip dari tulisan Sholeh (2022), Negara-negara berkembang berusaha menjadi yang terbaik tidak hanya pada aspek yang terkait dengan fisik tetapi juga terkait dengan pembangunan manusia. Pada sisi lain tahun 2015 Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN) menetapkan agenda global untuk negara-negara berkembang yang disebut *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Tujuan utama program SDGs adalah *"No One Left Behind"* (The Assistance of the European Union, 2017). Fokus pada angka kemiskinan rendah, kesenjangan berkurang, dan memiliki semangat membangun lingkungan lestari adalah tujuan utama dari pelaksanaan agenda pembangunan berkelanjutan global. Pada intinya, SDGs mempromosikan keadilan dan kesetaraan bagi semua orang tanpa terkecuali. Isu kesetaraan terjadi pada berbagai aspek, terutama pada aktivitas dan fasilitas publik dimana banyaknya keterlibatan masyarakat.

Aktivitas dan fasilitas publik merupakan elemen krusial dalam membentuk kehidupan masyarakat yang dinamis dan inklusif. Keduanya berperan penting dalam memberikan tempat bagi berbagai kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi yang memperkaya pengalaman hidup individu dan kelompok dalam suatu komunitas yang ada di masyarakat. Dalam implementasi program SDGs nomor 11 tentang "Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan", masalah pelayanan publik terus meningkat. Aktivitas pelayanan dan infrastruktur pelayanan selalu terkait. Urain terkait dengan pelayanan publik sesuai undang-undang diartikan sebagai upaya servis terhadap masyarakat soal keadministrasian, perdagangan dan jasa (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Pelayanan publik memiliki dua model yang secara bentuk bisa berupa fisik, juga bisa berupa sistem (non fisik). Sebagaimana dijelaskan oleh Hardiansyah (2018), pelayanan administrasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas pelayan dokumen atau data (digital dan non digital) sesuai

kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, secara infrastruktur juga fasilitas pelayan publik bisa berupa fisik maupun non fisik (digital). Diantaranya bisa berupa kantor terpadu, pelayanan berbasis transportasi, situs web, aplikasi ponsel, dan berbagai model fasilitas lainnya Hardiansyah (2018). Aktivitas pelayanan di bidang pendidikan adalah salah satu contoh perkembangan pelayanan publik yang menarik untuk dipelajari. Penelitian ini menggunakan fasilitas pendidikan sebagai subjek penelitian.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Inclusive Design, juga dikenal sebagai desain inklusif, didefinisikan sebagai desain yang dapat memanfaatkan berbagai kemampuan manusia untuk membangun sebuah wadah aktivitas manusia, kreasi manusia, piranti komunikasi dan juga kebijakan terkait dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan lebih banyak komunitas atau individu. Pada akhirnya, desain tersebut akan lebih bermanfaat, tepat guna, dan memiliki nilai jual (Maisel et al., 2018). Pada perjalanannya, proses inklusif juga dapat diartikan dengan menjadikan ataupun memberdayakan beragam populasi manusia atau komunitas dengan meningkatkan kinerja manusianya, kesehatan manusianya, kesejahteraan manusianya dan juga hubungan sosial manusianya (Maisel et al., 2018).

Desain Inklusi menjadi sebuah cara untuk mengintegrasikan, tetapi tidak bertentangan dengan faktor desain lainnya. Desain Inklusi dalam proses mendesain melihat dari sudut pandang keragaman manusia, adapun banyak hal yang diperhatikan, mulai dari desain situs, organisasi ruang dan wayfinding, desain ruang individu, sistem kontrol, dan juga elemen perabot lingkungan. Desain Inklusi pada intinya memberikan sebuah kerangka kerja untuk mewujudkan kesehatan, keselamatan, produktivitas, kenikmatan dan otonomi situs serta penghuni bangunan (Maisel et al., 2018).

Menurut Royal Nastional Institute of the Blind (RNIB, 1995:13), desain inklusi lebih memperhatikan keselarasan dari aspek sosial dan desain dalam pengembangannya. Desain Inklusi pada prinsipnya tidak hanya diwujudkan dalam bentuk "*add-ons*" di dalam sebuah desain atau solusi teknis untuk kebutuhan penyandang disabilitas. Menurut Imrie & Hall (2004), desain inklusi adalah konsep yang digunakan untuk membangun desain dengan memprioritaskan pandangan dan karakteristik pengguna. Tabel berikut menunjukkan perbandingan Desain Inklusi dengan non-Desain Inklusi untuk studi komparasi yang dapat melihat sejauh mana prinsip inklusi bekerja pada sebuah desain;

Tabel 1.
Tabel Komparasi Desain Inklusi dengan non-Desain Inklusi

Desain Inklusi	Non-Desain Inklusi
Perhatian utama pada nilai	Estetika yang utama
Keterlibatan berbagai pihak	Tidak melibatkan banyak pihak
Perhatian utama pada manusianya	Kepentingan badan yang utama
Keputusan berbasis keterlibatan banyak pihak	Keputusan berpihak pada kepentingan
Kesesuaian pembiayaan	Biaya berlebih
Grassroot menjadi prioritas pendekatan	Konsep top down
Keterbukaan	Otoriter
Inovatif	Selera mayoritas
Adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tepat guna	Fokus kemajuan teknologi
Beragam	Homogen

Sumber: Diadaptasi dari (Imrie & Hall, 2004)

3. METODE PENELITIAN

Dengan observasi lapangan sebagai metode dan prinsip desain inklusi sebagai alat uji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kegiatan observasi terdiri dari pengumpulan data berbasis data eksisting pada objek rancangan dan lingkungannya yang sudah terbangun (Niezabitowska, 2018). Bangunan Kampus 2 ITN Malang adalah objek amatan penelitian ini. Penelitian ini melakukan beberapa langkah.

Pada tahap pertama, penelitian dilakukan dengan aktivitas pengkajian ragam literatur tentang subjek dan teori penelitian, dan konfirmasi dengan prinsip-prinsip desain inklusif, disisi lain juga melihat relevansi data eksisting dengan prinsip-prinsip desain inklusi. Tahap kedua, observasi lapangan dengan menggunakan prinsip-prinsip desain inklusi sebagai alat observasi serta pengambilan dokumentasi fisik fitur-fitur utama bangunan. Ketiga, kajian data eksisting dengan menggunakan referensi teori utama penelitian yaitu desain inklusi.

Tabel 2.
Variabel Penelitian dan Indikator

VARIABEL	SUB VARIABEL	STRATEGI/INDIKATOR
KEY FEATURES OF BUILDING	Parking	Sirkulasi, aksesibilitas dan kemudahan bagi pengguna dalam berorientasi
	Paving and Walkways	Pemilihan jenis material dan desain sirkulasi yang memudahkan pengguna.
	Ramps	Ketersediaan ramp yang tidak hanya menjadi aksesoris (bersifat addition) tetapi menjadi fitur utama.
	Stairs	Pemilihan jenis material dan desain standar menjadi syarat

	utama.
Residential Entries	Penentuan titik utama akses masuk menjadi penting dan juga penentuan jenis material serta respon terhadap perbedaan elevasi.
Kitchen and Cabinetry	Pemenuhan standar ukuran dimensi kabinet menjadi yang harus sangat diperhatikan serta sistem kemudahan yang diterapkan.
Flooring	Penentuan jenis, model dan warna serta peruntukan (fungsi) menjadi sangat penting.
Acoustic Control	Penggunaan material dan sistem akustik dalam ruangan harus memenuhi nilai disable kenyamanan pendengaran
Sign Systems	Penentuan titik, desain, dan juga visible dari sistem penanda menjadi syarat utama.
Furniture and Fixtures	Penentuan jenis material dan standar desain perabot menjadi prasarat utama.

Sumber: Adapatasi dari (Maisel et al., 2018)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur selalu berhubungan dan berkaitan dengan penggunaanya, dengan demikian sebuah produk arsitektur selalu menghasilkan banyak pengalaman-pengalaman ruang atau yang menjadi persepsi dari setiap pengguna dengan berbagai latar belakang.

4.1 Kajian Hasil Observasi

Hasil observasi lapangan pada penelitian ini menjadi bahan utama di dalam bagian pembahasan hasil penelitian. Hasil observasi didasarkan pada variabel yang sudah ditentukan pada bagian bab sebelumnya yaitu fokus pada beberapa fitur utama bangunan baik yang ada pada ruang luar dan juga ruang dalam bangunan. Data dan dokumentasi fisik serta persepsi pada objek observasi secara kualitatif akan dibahas sebagai bagian dari pembahasan hasil penelitian. Berikut di bawah ini beberapa variabel yang di nilai di dalam penelitian ini;

Tabel 3.
Variabel, Sub-Variabel

VARIABEL	SUB VARIABEL	KETERANGAN
KEY FEATURES OF BUILDING	Parking	Diobservasi
	Paving and Walkways	Diobservasi
	Ramps	Diobservasi
	Stairs	Diobservasi
	Residential Entries	Diobservasi
	Kitchen and Cabinetry	Belum diobservasi
	Flooring	Diobservasi
	Acoustic Control	Belum diobservasi
	Sign Systems	Belum diobservasi
	Furniture and Fixtures	Belum diobservasi

Sumber: Adaptasi dari (Maisel et al., 2018)

A. Fitur Utama Bangunan | *Parking*

1. Strategi atau Indikator Penilaian

“Sirkulasi, aksesibilitas dan kemudahan bagi pengguna dalam berorientasi” (Maisel et al., 2018)

2. Uraian hasil observasi

Parking secara definisi diartikan sebagai lahan atau tempat untuk kegiatan atau aktivitas parkir. Secara spesifik area parkir diadakan harus berdasarkan standar dan acuan khusus, karena berhubungan dengan standar dimensi kendaraan dan juga manuver kendaraan (Wardany et al., 2017). Pada obyek observasi penelitian ini, terkait fasilitas area parkir yang tersedia pada area Kampus 2 ITN Malang secara fungsi sudah sangat baik disediakan dan sesuai dengan kebutuhan pengguna (Gambar 1).



Gambar 1. Area Parkir Kampus 2 ITN Malang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Tata layout fasilitas parkir kendaraan baik roda 2 dan juga roda 4 di area Kampus 2 ITN Malang sudah sangat baik disediakan dan memiliki kedekatan dengan bangunan-bangunan, sehingga tidak menyulitkan pengguna. Fasilitas parkir Kampus 2 ITN Malang diadakan sebanding dengan kebutuhan kapasitas parkir pengguna. Disisi lain dari perspektif Inclusive Design, ketersediaan fasilitas parkir yang baik harus dilengkapi dengan sirkulasi atau pencapaian yang baik. Ketersediaan parkir pada area Kampus 2 ITN Malang sudah baik karena dekat dengan setiap bangunan, hanya saja terkait dengan sirkulasi dari fasilitas parkir menuju gedung belum dirancang secara maksimal dari pendekatan Inclusive Design. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya jalur khusus pengguna dari area parkir menuju gedung. Kejelasan sirkulasi ataupun akses dari dan ke sebuah gedung atau bangunan harus didesain dengan jelas peruntukannya. Kedekatan fasilitas parkir dengan gedung menjadi hal yang perlu diperhatikan, akan tetapi akses atau jalur dari fasilitas parkir menuju gedung juga harus dirancang dengan baik, sehingga tidak menyulitkan pengguna (disorientasi). Rancangan fasilitas parkir juga harus disediakan secara khusus bagi penyandang disabilitas.

B. Fitur Utama Bangunan | *Paving and Walkways*

1. Strategi atau Indikator Penilaian

“Pemilihan jenis material dan desain sirkulasi yang memudahkan pengguna.” (Maisel et al., 2018)

2. Uraian hasil observasi



Gambar 2. Jalur Pedestrian Kampus 2 ITN Malang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Paving and Walkways pada pembahasan ini mengambil bagian jalur pedestrian sisi depan kawasan Kampus 2 ITN Malang, tepat berada di

depan pos keamanan utama yang ada di Bundaran Kampus 2 ITN Malang (**Gambar 2**). Aksesibilitas atau pencapaian yang baik, harus didukung dengan adanya sirkulasi yang baik pada sebuah desain situs. Salah satu contoh desain sirkulasi pada sebuah desain situs adalah jalur pedestrian. Pada prinsipnya, sudah menjadi keharusan ketersediaan jalur pedestrian yang baik disediakan oleh pemerintah ataupun swasta yang memiliki wewenang serta kepentingan terkait ruang publik (Mauliani et al., 2013). Pada Kawasan Kampus 2 ITN Malang, Jalur pedestrian dirancang secara baik dalam menghubungkan fasilitas satu dengan yang lain, termasuk jalur pedestrian yang tersambung mulai dari bagian depan kawasan kampus sampai menuju area dalam kampus. Hanya saja disisi lain, rancangan desain jalur pedestrian tidak didukung dengan elemen kemudahan yang lain seperti line guiding block. Pada bagian lain, hambatan juga ada pada bagian jalur pedestrian yang tertutup oleh railing pagar dan juga saluran drainase yang melintang diatas jalur pedestrian (**Gambar 3**).



Gambar 3. Drainase Melintang pada Jalur Pedestrian Kampus 2 ITN Malang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Keadaan seperti pada (Gambar 3) tentunya akan membahayakan bagi pejalan kaki, terlebih untuk pengguna berkebutuhan khusus. Penyelesaian desain dan juga pemilihan material yang digunakan pada jalur pedestrian harus tepat, karena akan menjadi faktor utama yang memberikan kemudahan dalam pencapaian oleh pengguna. Jalur pedestrian berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 merupakan rute atau jalan yang dirancang untuk memungkinkan pejalan kaki dan pejalan kaki berkebutuhan khusus berjalan dengan aman, nyaman, dan mudah tanpa hambatan. Salah satu fasilitas publik, jalan pedestrian, harus dapat memberikan aksesibilitas bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas (Prayoga et al., 2023).

C. Fitur Utama Bangunan | *Ramps*

1. Strategi atau Indikator Penilaian

“Ketersediaan ramp yang tidak hanya menjadi aksesoris (bersifat addition) tetapi menjadi fitur utama.” (Maisel et al., 2018)

2. Uraian hasil observasi

Ramps pada pembahasan ini mengambil bagian jalur pedestrian penghubung antar bangunan pada kawasan Kampus 2 ITN Malang, tepat berada di bagian jalur menuju bangunan yang dekat dengan Bundaran Kampus 2 ITN Malang (Gambar 4).



Gambar 4. Jalur Sirkulasi Penghubung Antar Bangunan Kampus 2 ITN Malang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Salah satu fitur kemudahan dalam hal aksesibilitas adalah Ramp. Ramp menjadi salah satu alternatif moda sirkulasi secara vertikal. Ramp adalah jalur sirkulasi dengan bidang dengan kemiringan tertentu untuk orang yang tidak dapat menggunakan tangga (Hasanah, 2017). Pada pembahasan Inclusive Design atau Desain Inklusi, Ramps menjadi yang paling sering dibahas sebagai penyelesaian permasalahan perpindahan antar elevasi bagi pengguna, baik di ruang dalam bangunan maupun di ruang luar. Menurut Royal National Institute of the Blind (RNIB, 1995:13), desain inklusi lebih memperhatikan keselarasan dari aspek sosial dan desain dalam pengembangannya. Desain Inklusi pada prinsipnya tidak hanya diwujudkan dalam bentuk “add-ons” di dalam sebuah desain atau solusi teknis untuk kebutuhan penyandang disabilitas. Menurut Imrie & Hall (2004), desain inklusi adalah konsep yang digunakan untuk membangun desain dengan memprioritaskan pandangan dan karakteristik pengguna. Pada Kawasan Kampus 2 ITN Malang, tidak ditemukan satupun ramps yang digunakan sebagai fitur kemudahan dalam hal perpindahan antar elevasi di dalam jalur

pedestrian atau sirkulasi dalam tapak Kawasan Kampus 2 ITN Malang. Sebagai contoh pada (Gambar 4), ramp tidak menjadi pilihan dalam menyelesaikan perpindahan antar elevasi pada jalur sirkulasi penghubung antar bangunan. Hal tersebut tentunya akan sangat menyulitkan bagi pengguna berkebutuhan khusus, orang tua dan juga anak-anak.

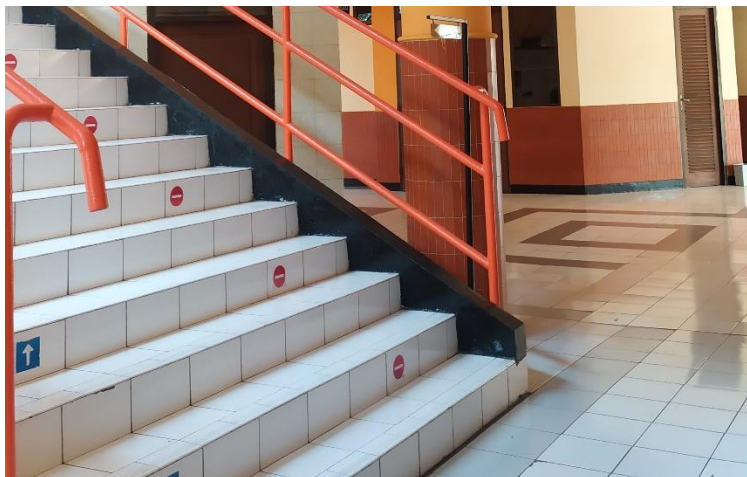
D. Fitur Utama Bangunan | *Stairs*

1. Strategi atau Indikator Penilaian

“Pemilihan jenis material dan desain standar menjadi syarat utama.”
(Maisel et al., 2018)

2. Uraian hasil observasi

Stairs pada pembahasan ini mengambil bagian tangga utama pada salah satu gedung perkuliahan yang terletak pada bagian depan kawasan Kampus 2 ITN Malang (**Gambar 5**).



Gambar 5. Tangga Gedung Perkuliahan Kampus 2 ITN Malang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Transportasi vertikal merupakan salah satu elemen penting dalam perencanaan sirkulasi bangunan (Hadiwibowo, 2019). Salah satu transportasi vertikal di dalam bangunan adalah tangga. Tangga menjadi pilihan transportasi vertikal yang paling sering digunakan di dalam bangunan. Tangga dirancang untuk memungkinkan pergerakan vertikal dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan dan tanjakan dengan lebar yang memadai. Pertama, tangga harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang sama. Kedua, tangga harus memiliki dimensi yang sama (Hasanah, 2017). Tangga pada bangunan Kampus 2 ITN Malang dirancang dengan standar yang baik dan tidak menyulitkan

pengguna. Secara standar, tangga pada bangunan dilengkapi dengan railing yang memudahkan pengguna pada saat menaiki tangga.

E. Fitur Utama Bangunan | *Residential Entries*

1. Strategi atau Indikator Penilaian:

“Penentuan titik utama akses masuk menjadi penting dan juga penentuan jenis material serta respon terhadap perbedaan elevasi.” (Maisel et al., 2018)

2. Uraian hasil observasi

Residential Entries pada pembahasan ini mengambil bagian *entrance* pada salah satu gedung perkuliahan yang terletak pada bagian depan kawasan Kampus 2 ITN Malang (**Gambar 6**).



Gambar 6. *Entrance* Gedung Kuliah Kampus 2 ITN Malang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Strategi yang perlu diperhatikan pada rancangan *entrance* bangunan adalah penentuan titik dan juga penentuan jenis material serta sejauh mana merespon perbedaan elevasi yang ada pada lokasi (Maisel et al., 2018). Strategi pertama yang disyaratkan tentang penentuan titik lokasi *entrance*, dalam praktiknya sangat penting karena memberikan kemudahan pengguna dalam berorientasi di dalam site. *Entrance* pada bangunan juga sangat penting memperhatikan pemilihan material. Pemilihan material menjadi penting karena dalam keadaan tertentu material menjadi faktor kemudahan untuk pengguna mencapai bangunan, seperti yang disyaratkan pada prinsip desain inklusif. Perhatian pada pemilihan jenis material memberikan faktor kenyamanan dan keamanan. Nyaman dan Aman dalam Desain Inklusif memiliki arti dan tujuan untuk merespon kebutuhan pengguna, terlebih pada pemilihan jenis material lantai baik yang ada pada ruang dalam maupun

ruang luar dan juga perabot yang digunakan (Maisel et al., 2018). Di sisi lain, penyelesaian desain *entrance* harus memperhatikan perbedaan elevasi yang ada pada lokasi rancangan. Perbedaan elevasi harus diselesaikan dengan desain standar, baik berupa tangga ataupun ramp. Bagian *entrance* bangunan pada gedung kuliah di Kawasan Kampus 2 ITN Malang seperti pada **(Gambar 6)** hanya dirancang menggunakan tangga, sehingga akan menyulitkan pengguna berkebutuhan khusus.

F. Fitur Utama Bangunan | *Flooring*

1. Strategi atau Indikator Penilaian:

“Penentuan jenis, model dan warna serta peruntukan (fungsi) menjadi sangat penting.” (Maisel et al., 2018)

2. Uraian hasil observasi

Flooring pada pembahasan ini mengambil bagian selasar pada salah satu gedung perkuliahan yang terletak pada bagian depan kawasan Kampus 2 ITN Malang **(Gambar 7)**.



Gambar 7. Jalur Pedestrian Kampus 2 ITN Malang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Secara prinsip, penggunaan material lantai pada bangunan Kampus 2 ITN Malang sudah cukup baik, hanya saja masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan desain lantai pada fasilitas publik, terutama yang memperhatikan aspek inklusif. Aspek material lantai dalam desain inklusif sangat penting untuk memastikan aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua pengguna, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan fisik atau mobilitas. Berikut adalah beberapa pertimbangan aspek material lantai dalam desain inklusif, diantaranya; ketahanan dan

keamanan, memilih material lantai yang tahan lama dan aman untuk digunakan oleh semua orang, termasuk orang dengan kursi roda atau alat bantu berjalan; Antiderak dan tidak licin, memastikan bahwa permukaan lantai memiliki sifat antiderak untuk mencegah kecelakaan, terutama di area yang mungkin basah seperti kamar mandi atau dapur; Kemudahan perawatan, memilih material lantai yang mudah dirawat dan dibersihkan, memungkinkan perawatan yang efisien dan menjaga kebersihan ruangan; Kenyamanan dan isolasi suara, menyediakan lantai yang nyaman untuk berjalan, berdiri, atau menggunakan kursi roda, serta mempertimbangkan isolasi suara untuk menciptakan lingkungan yang nyaman; Kontras visual, memperhatikan kontras warna antara lantai dan dinding atau perabot untuk membantu orang dengan gangguan penglihatan membedakan antar elemen ruangan; Adaptabilitas, memilih material yang memungkinkan adaptasi atau penambahan permukaan yang lebih mudah, jika diperlukan, untuk memenuhi kebutuhan pengguna dengan alat bantu berjalan atau kursi roda; Kemudahan pergerakan, menyediakan permukaan lantai yang mudah untuk bergerak, terutama bagi pengguna kursi roda atau pengguna alat bantu mobilitas lainnya; Tanda arah taktis; menggunakan material lantai dengan tekstur khusus atau pola untuk memberikan petunjuk taktis, membantu pengguna dengan gangguan penglihatan untuk menavigasi ruang; Pertimbangan iklim; menyesuaikan pilihan material lantai dengan iklim lokal, mempertimbangkan perubahan suhu, kelembaban, dan kondisi cuaca lainnya. Dengan memperhitungkan semua aspek ini, desainer dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan dapat diakses oleh semua orang, sesuai dengan prinsip-prinsip desain inklusif.

5. KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan desain inklusi yang digunakan dalam penelitian ini, evaluasi fitur utama desain bangunan Kampus 2 ITN Malang menunjukkan bahwa fasilitas pelayanan publik tidak hanya harus memenuhi nilai efektif dan efisien, tetapi juga harus memenuhi nilai inklusi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bangunan fasilitas pendidikan harus memenuhi nilai inklusif. Untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif, semua pemangku kepentingan harus berpartisipasi, dan pada saat rancangan itu dibuat harus melibatkan pengguna sebagai prioritas utama ide desain. Di sisi lain, penerapan desain inklusif harus memastikan bahwa penerapan desain di lapangan sesuai dengan fungsinya, bukan hanya desain konvensional atau hanya sekedar *add ons*.

DAFTAR PUSTAKA

Hadiwibowo, R. (2019). PENATAAN ELEMEN SIRKULASI VERTIKAL PADA GEDUNG UNPAR JL.MERDEKA no.30 BANDUNG

- MELALUI PENDEKATAN SPACE SYNTAX DAN KRITERIA HERITAGE. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 4(1), 64.
<https://doi.org/10.25124/idealog.v4i1.1639>
- Hardiansyah. (2018). Kualitas Pelayanan Publik Konsep Dimensi Indikator dan Implementasinya. *Gava Media*, 250.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23790/4/Chapter1.pdf>
- Hasanah, B. (2017). Pelayanan Aksesibilitas Jalan Umum (Jalur Pedestrian) Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di Kota Serang). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
<https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3101>
- Imrie, R., & Hall, P. (2004). Inclusive Design | Designing and Developing Accessible Environments. In *Spon Press*.
- Maisel, J. L., Steinfeld, E., Basnak, M., Smith, K., & Tauke, M. B. (2018). *PocketArchitecture: Technical Design Series Inclusive Design*. Routledge.
- Mauliani, L., Purwantiasning, A. W., & Aqli, W. (2013). Kajian Jalur Pedestrian sebagai Ruang Terbuka pada Area Kampus. *Jurnal Arsitektur NALArs*, 12(2), 1–9.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *UU Nomor 25 Tahun 2009 Tentang “Pelayanan Publik.”*
- Prayoga, D., Aliyah, I., & Widodo, C. E. (2023). Evaluasi Pemenuhan Kebutuhan Aksesibilitas Jalur Pedestrian bagi Penyandang Disabilitas di Kawasan Pumpunan Moda CSW ASEAN. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Pemukiman*, 5(2), 12–27.
- Sholeh, M. S. R. (2022). *ARSITEKTURA Efektivitas atau Aksesibilitas : Kajian Desain Mal Pelayanan*. 20(2), 341–352.
- Wardany, O. F., Yasi R Anindyajati, Fauzi Nahwah Mujahid, & Dwi Aries Himawanto. (2017). Aksesibilitas Lahan Parkir dan Lift Bagi Individu Difabel Pada Pusat Perbelanjaan Di Kota Surakarta. *IJDS : Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(1), 27–34.
<https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2017.004.01.5>